



dianggap menjadi tolak ukur yang menentukan keberhasilan dalam dan luar negeri suatu Negara, dia merupakan hal krusial yang harus diputuskan secara hati-hati oleh Negara manapun untuk mengamankan posisinya di tataran politik global.

Tidak ada dua nahkoda dalam satu kapal, setidaknya hal itu jugalah yang terjadi dengan keadaan politik di Dunia. Munculya dua kekuatan besar yang sangat berbeda satu sama lain dalam satu waktu akan senantiasa membuat kekuatan-kekuatan tersebut menonjolkan dirinya baik dalam bidang politik, teknologi, keamanan, maupun ekonomi, sehingga persaingan merupakan sesuatu yang tak terelakkan. Dalam prakteknya Perang Dingin merupakan arena pertarungan yang mumpuni dalam menguji kekuatan mana yang mampu bertahan berjalan beriringan seusai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman yang semakin modern. Munculnya suatu Negara adikuasa yang menjadi "*leader*" dan menjadi patokan dalam hal ini adalah Amerika membuat masa-masa pasca Perang Dingin merupakan pesta kemenangan yang selalu di rayakan dan berlangsung relatif lama dan bisa dikatakan tidak ada hambatan berarti yang membuat pesta harus dihentikan. Selama lebih kurang dua dasawarsa sejak 1989, kekuatan Amerika Serikat-lah yang menentukan tatanan Internasional. Semua jalan bermuara ke Washington, sedangkan pemikiran Amerika di bidang politik, ekonomi, dan kebijakan negeri menjadi titik tolak dari aksi global. Washington adalah actor terkuat sejagat, menjadi penyeimbang dalam Eropa-Asia Timur, berperan krusial di Timur Tengah serta Asia Tengah dan Selatan, merupakan Negara yang paling perkasa secara militer. Bagi semua Negara









Liberal, negara Paman Sam. Demokrasi Liberal tidak hanya membuka peluang siapapun dalam partisipasi politik, tetapi juga membuat *market* terbuka bagi siapa saja tanpa memandang bulu. Bangkrutnya bank Investasi terbesar di Amerika, Lehman Brothers yang merupakan korban dari sistem kredit macet menjadi bukti bahwa kurangnya peran Negara dalam mengatur sendi-sendi perekonomian memberikan efek domino bukan hanya di dalam negeri tetapi juga menjalar merambat ke negeri-negeri lainnya.<sup>5</sup>

Kabar yang paling anyar mungkin datang dari Negara Yunani, asal usul berkembangnya Demokrasi Yunani mungkin menjadi representasi Negara Eropa yang selama ini merupakan dianggap sebagai Negara makmur yang tidak memiliki masalah berarti dalam ranah ekonomi. Masuknya Yunani sebagai bagian dari Uni Eropa pada 1981 membuat Negara para Filsuf ini terlena sehingga sedikit ceroboh dalam menetapkan kebijakan moneter dan fiskalnya yang membuat Yunani memiliki hutang sebesar €360 miliar atau setara dengan Rp5.000 Triliun, angka yang sangat fantastis untuk Negara yang hanya memiliki 11 juta penduduk, hal ini juga menjadikan Negara Yunani menjadi satu-satunya Negara makmur yang tidak bisa membayar hutang.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Summary krisis global 2008 yang terjadi bisa dilihat di <http://dapur-uang.com/penjelasan-mudah-subprime-mortgage-crisis-penyebab-kehancuran-harga-properti-amerika-dan-perekonomian-Dunia-di-tahun-2008/> dan <http://www.ellen-may.com/v3/kisah-krisis-2008-lehman-brothers/>

<sup>6</sup>Summary krisis Yunani  
<http://finance.detik.com/read/2015/07/06/145142/2961543/4/cerita-awal-bangkrutnya->







Dalam pembukaan bukunya yang berjudul *Critical Theory and International Relations*, Steven C. Roach menuliskan ada empat prinsip inti yang terdapat dalam teori kritis. Pertama adalah teori kritis menekankan dimensi reflektif dari teori/ide seseorang, atau sebagai penghubung intrinsik dari perilaku dan nilai seseorang beserta orientasi ideologinya. Orientasi ideologi menjadi unsur yang sangat penting. Ideologi dijadikan “kacamata” dalam melihat seseorang. Kedua adalah teori kritis berfokus pada perubahan struktur politik, dalam perjalannya ia menunjukkan bagaimana kekuatan politik dan kontrol ideologi bisa membantu mengembangkan persepsi dari struktur ekonomi dan politik. Ketiga adalah dimensi normatif dari teori kritis mengasumsikan bahwa tanggung jawab etika individu selalu dibentuk oleh keadaan sosial yang berubah, dan yang terakhir adalah bahwa teori sosial adalah merupakan sebuah analisis integratif dari keadaan sosial.<sup>9</sup>

Kebanyakan karya aliran kritis ditujukan untuk mengkritik masyarakat modern dan berbagai jenis komponennya. Salah satu perhatian dialektika paling terkenal dari teori kritik adalah minat Jurgen Habermas terhadap hubungan antara pengetahuan dan kepentingan manusia. Habermas membedakan tiga sistem pengetahuan dan kepentingannya yang saling berhubungan. Tipe pertama, dari pengetahuan itu adalah *ilmu analitik*, atau *sistem saintifik positivistik klasik*. Menurut Habermas, kepentingan dasar dari sistem pengetahuan semacam itu adalah kontrol teknis, yang dapat diaplikasikan untuk lingkungan, masyarakat, atau orang di dalam

---

<sup>9</sup> Steven C. Roach, *Critical Theory and International Relations* (London: Routledge, 2008), xvi-xvii.



Fukuyama sendiri yang merupakan penerjemah dari pemikiran Filsafat Hegel tidak bisa kita lepaskan dari landasan ideologinya bagaimana akhirnya ia menerjemahkan akhir dari sejarah. Padangan yang bersifat subjektif ini juga merupakan salah satu agenda tersembunyi yang mungkin diusung oleh Fukuyama karena menurut Habermas pengetahuan dan kepentingan manusia merupakan sesuatu yang saling berhubungan dan hubungan antara faktor subjektif dan objektif ini menurutnya tidak bisa ditangani secara terpisah. Menurutnya, system pengetahuan ada pada level objektif, sedangkan kepentingan atau minat manusia adalah fenomena subjektif.

Sisi subjektifitas ini bisa kita lihat salah satunya secara gamblang adalah bagaimana seorang Fukuyama yang merupakan seorang warga Negara Amerika mendengungkan tesisnya dengan percaya diri bahwa sejarah telah berakhir dengan keluarnya demokrasi sebagai system pendominasi di masa depan. Runtuhnya Uni Soviet menjadikan momen yang tepat bagi rivalnya untuk mengklaim kemenangannya dengan menerbitkan sebuah jurnal ilmiah yang nantinya akan menjadi salah satu bentuk peligitamasi kemenangannya dalam ranah akademik. Meskipun kita tahu bahwa tidak semua sarjana dan pemikir Amerika setuju dengan Fukuyama, tetapi sebagaimana kita tahu bahwa apa yang ia tuliskan 27 tahun silam merupakan sesuatu yang kontroversial pada masanya dan membawa perdebatan tentang apakah sesungguhnya sejarah sudah berakhir. Ketika yang terjadi adalah



fasisme sebagai penantang liberalisme membuat Fukuyama yakin bahwa ini merupakan bentuk akhir dari sejarah manusia. Hal-hal berbau ideologis tidak akan mewarnai berita-berita karena masa itu telah lewat, hal yang menjadi tantangan liberalisme di masa depan adalah agama dan nasionalisme.

2. Fareed Zakaria, *The Post-American World; Gejolak Dunia Pasca-Kekuasaan Amerika*, 2015 (Bentang – Jakarta)

Tulisan Fareed Zakaria ini menjadi hal yang menarik untuk dijadikan salah satu bahan pustaka karena menggambarkan sisi Amerika yang tak lagi perkasa. Kebangkitan Negara-negara yang dulunya porak poranda baik dalam segi ekonomi dan politik perlahan mulai bangkit. Zakaria menceritakan tentang bagaimana kebangkitan Cina, India dan beberapa Negara Amerika Latin seperti Brazil dan Venezuela yang bisaa saja menjadi penantang terberat Amerika di msaa depan. Negara non-Barat menurut Zakaria akan memainkan peranan yang sangat signifikan di msaa depan, karena pembagian kekuatan tidak hanya akan terfokus di Amerika dan Negara-negara Barat tetapi akan terbagi dan membuat keperkasaan Amerika bukanlah sesuatu yang istimewa karena perimbangan kekuatan yang bergeser setiap tahun.









